

BAB III

AL-IRSYAD

A. Sejarah Berdirinya Al-Irsyad

Masa baru Islam dimulai pada abad ke delapan belas yang ditandai dengan munculnya gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab. Tujuan gerakan ini adalah memurnikan agama Islam dari segala bentuk bid'ah. Gerakan Wahabi ini merupakan gerakan reformisme yang bercorak lama. Gerakan yang Wahabi ini berpengaruh kenegara yang mayoritas Islam seperti Mesir, Turki, Iran, India dan Pakistan. Setelah Abdul Wahhab juga terdapat tokoh pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afgani, dan Muhammad Abduh. Gerakan pembaharu yang mereka bawa juga berpengaruh di Indonesia. Dalam gerakan reformisme sendiri memiliki beberapa kecenderungan yaitu:

1. Kecenderungan untuk mempertahankan sistem-sistem permulaan Islam sebagai sistem yang dianggap paling benar, setelah dibersihkan dari bid'ah.
2. Berusaha membangkitkan Islam berlandaskan ajaran yang benar yang dapat disesuaikan dengan perkembangan masa kini dalam segi agama, kesusilaan dan kemasyarakatan.
3. Berpegang teguh pada dasar agama dan tidak menutup pada pandangan-pandangan baru yang datangnya dari Barat.

Kecenderungan yang terakhir ini disebut dengan modernisme dalam Islam.⁵⁷

Istilah modernisme ini kemudian di terjemahkan kedalam berbagai bahasa. Dalam

⁵⁷ Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia*, 103-105.

bahasa Arab modernisme disebut juga dengan istilah *Tajdid*. Sedangkan, kata modernisme dalam bahasa Indonesia diartikan dengan *pembaharuan*. Tujuan pembaharuan Islam adalah membawa umat Islam kepada kemajuan.⁵⁸ Menurut Ahmad Jainuri, misi pembaharuan agama sesungguhnya di dasarkan pada konsep kemerosotan keagamaan yang tak terhindarkan setelah wafatnya Rosulullah SAW.⁵⁹ Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia mulai muncul pada abad ke sembilan belas. Di antara gerakan pembaharuan Islam yang berpengaruh di Indonesia adalah gerakan al-Irsyad.

Berdirinya organisasi al-Irsyad tidak akan lepas dari seorang yang alim yang berasal dari Sudan yaitu Ahmad Soorkatty. Sosok Ahmad Soorkatty tidak akan bisa di pisahkan dengan al-Irsyad seperti yang telah di katakan Hussein bin Abdullah Agil Badjerei, bahwa:

“...sampai sekarang pun dan sampai kapanpun nama itu tidak akan bisa dan tidak akan mungkin bisa dipisah-dipisahkan dengan al-Irsyad. Soorkatty adalah al-Irsyad. Al-Irsyad adalah Soorkatty.”

Ahmad Soorkatty juga berniat menulis sejarah al-Irsyad, maka dibentuklah suatu panitia dan Ahmad Soorkatty sendiri yang bertugas sebagai editor. Dari kepanitiaan itu kemudian menghasilkan naskah yang berjudul *Tarjamat al-Ustadz al-Shaykh Ahmad Soorkatty*. Dengan menggunakan sumber naskah itu pula Umar Sulayman Naji menulis dua buku, yang pertama memiliki judul sama dengan naskah

⁵⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 12.

⁵⁹ Ahmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), 82.

tersebut yaitu *Tarjamat al-Ustadz al-Shaykh Ahmad Soorkatty* dan yang kedua adalah *Tarikh Thawrat Al-Islah Wa al-Irsyad bi Indonesia*.⁶⁰

Kedatangan Ahmad Soorkatty ke Indonesia merupakan titik awal dari sejarah latar belakang berdirinya gerakan al-Irsyad. Ahmad Soorkatty datang ke Indonesia pada tahun 1911. Kedatangan Ahmad Soorkatty ke Indonesia berdasarkan permohonan Jamiat Khair untuk mengajar.

Al-Jamiat al-Khairiyyah lebih dikenal dengan sebutan Jamiat Khair. Organisasi ini didirikan di Jakarta pada tanggal 7 Juli 1905. Mayoritas anggota dari Jamiat Khair adalah orang Arab dan dari kalangan yang berada, sehingga waktu mereka banyak tercurah pada seluruh kegiatan Jamiat Khair tanpa mengganggu mata pencaharian mereka.

Jamiat Khair mempunyai dua kegiatan yang diprioritaskan yaitu yang pertama, pendirian dan pembinaan sekolah dasar dan yang kedua adalah pengiriman ke Turki bagi anak-anak muda yang ingin melanjutkan belajarnya. Sekolah dasar tersebut didirikan pada tahun 1905. Dalam sekolah ini tidak hanya diajarkan ilmu agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan yang lain. Seperti sejarah, ilmu berhitung, bahasa Inggris, dan Geografi. Sekolah ini sudah terorganisir dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari kurikulum yang tersusun dengan baik dan penataan kelas yang baik pula.

Dari penjelasan tersebut, kita dapat katakan bahwa Jamiat Khair termasuk dalam gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Bahkan, Jamiat Khairlah

⁶⁰ Bisri, *Syekh Ahmad Syurkati*,3-10.

organisasi Islam yang pertama yang memiliki bentuk modern. Organisasi ini terorganisir dengan baik hal, terlihat pada pengolahan sistem administrasi seperti terdapat anggaran dasar, daftar anggota yang tercatat dengan baik dan dilaksanakannya rapat secara berkala. Menurut Haidar Putra Daulay, indikasi penting yang ada pada pendidikan Islam masa pembaharuan yaitu; dimasukkannya pelajaran umum dalam sekolah, penerapan sistem klasikal, administrasi sekolah dikelola dengan baik dengan mengacu pada manajemen pendidikan, dan lahirnya lembaga pendidikan yang baru yang diberi nama madrasah.⁶¹

Salah satu keutamaan dari Jamiat Khair adalah mendatangkan para pengajar dari daerah lain dan luar negeri. Upaya ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas sekolah dan kualitas anak didik. Para pengajar yang didatangkan dari luar negeri umumnya mempunyai kemampuan yang lebih terutama dalam bidang agama.

Pada tahun 1911, Jamiat Khair mendatangkan para pengajar dari negeri Arab. Di antaranya adalah Ahmad Soorkatty yang berasal dari Sudan, Syekh Muhammad Thalib berasal dari Maroko, dan Syekh Muhammad Abdul Hamid berasal dari Makkah. Thalib tidak lama tinggal di Indonesia sedangkan Abdul Hamid dipindah ke Bogor. Pada tahun 1913 Jamiat Khair juga mendatangkan kembali pengajar dari luar negeri yang juga merupakan sahabat-sahabat Ahmad Soorkatty di antaranya juga terdapat saudara Ahmad Soorkatty yaitu Muhammad Abdul Fadl al-Ansari. Dari

⁶¹ Haidar putra daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 58.

keseharian guru, Ahmad Soorkatty yang terlihat paling menonjol dan berperan dalam pembaharuan Islam di Indonesia.

Di dalam Jamiat Khair, Ahmad Soorkatty termasuk sosok yang disegani dan dihormati. Hal tersebut karena Ahmad Soorkatty memiliki pandangan yang luas dan mahir dalam ilmu agama. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Pada tahun 1913 Ahmad Soorkatty mengeluarkan fatwa tentang persamaan derajat diantara orang muslim, tidak mengakui adanya diskriminasi yang disebabkan keturunan, darah, pangkat atau harta. Semua kedudukan makhluk dimata Allah adalah sama, yang membedakan adalah ketaqwaanya.

Fatwa ini terjadi di Solo, kemudian disebut dengan *fatwa Solo*. Fatwa ini menimbulkan gejolak terutama dikalangan anggota Jamiat Khair yang berasal dari golongan alawi. Ketegangan juga terjadi ketika seorang kapten Arab yang bernama Umar Manggus yang tidak mau *taqbil* atau mencium tangan seorang sayid ketika bertemu. Seorang sayid menganggap dirinya terhormat dan mempunyai kedudukan yang tinggi dari umat Islam lainnya, karena mereka merasa masih keturunan Nabi yang harus dimuliakan.

Sejak saat itu, Ahmad Soorkatty mulai di pinggirkan. Dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan Jamiat Khair, Ahmad Soorkatty juga tidak di undang. Kebencian para alawi semakin memuncak ketika Ahmad Soorkatty tidak mau mencabut fatwa tersebut. Karena ia merasa hal tersebut adalah kebenaran. Merasa kehadirannya tidak dianggap lagi, maka Ahmad Soorkatty mengundurkan diri dari Jamiat Khair. Ahmad Soorkatty berniat untuk kembali ke Mekkah dan meminta

kepada pihak Jamiat Khair untuk memberikan dana untuk kepulangannya. Tetapi permintaan tersebut ditolak oleh pihak Jamiat Khair.⁶² Ahmad Soorkatty berniat untuk kembali ke Makkah untuk melanjutkan kegiatan pendidikannya. Tetapi niat itu dihalangi oleh para sahabatnya terutama Umar Manggus, Ahmad Soorkatty dibujuk agar tetap tinggal di Indonesia.

Setelah keluar dari Jamiat Khair dan menerima ajakan sahabat-sahabatnya untuk tetap di Indonesia, Ahmad Soorkatty dan sahabat-sahabatnya berniat mendirikan sekolah secara bersama-sama. Pada tanggal 15 Syawwal 1332/6 September 1914, Ahmad Soorkatty dan sahabat-sahabatnya yaitu Syaikh Umar Manggus, Saleh bin Ubeid Abdad, Said Salim Masjhabi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah dan Umar bin Saleh bin Nahdi, bersama-sama mendirikan sekolah yang diberi nama *Madrasah al-Irsyad al-Islamiyah*.

Ijin madrasah dan pengolahan madrasah berada ditangan Ahmad Soorkatty. untuk memudahkan segala kegiatan dalam kependidikan seharusnya sebuah madrasah berada dalam naungan hukum. Untuk itu di bentuklah *Jamiat al-Ishlah Wal-Irsyad al Arabiyyah* (perhimpunan reformisme dan pimpinan golongan Arab). Perhimpunan ini memperoleh pengakuan hukum dari Gubernur Jendral tepat pada tanggal 11 Agustus 1915 keputusan nomor 27 yang disiarkan oleh *Javasche Courant*, nomor 67 tanggal 20 Agustus 1915.

Di dalam akte pendirian dan Anggaran Dasar Al-Irsyad yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, tercatat pengurus pertamanya adalah:

⁶² Hussein, *Al- Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 32.

- Salim bin Awad Balweel sebagai ketua.
- Muhammad Ubaid Abud sebagai sekretaris.
- Said bin Salim Masy'abi sebagai bendahara.
- Saleh bin Obeid bin Abdat sebagai penasehat.

Setelah keluarnya beslit dari Gubernur Jenderal itu, pada hari Selasa tanggal 19 Syawwal 1333/31 Agustus 1915, telah diadakan Rapat Umum Anggota. Dalam rapat itu diputuskan susunan pengurus untuk kepentingan intern:

- Salim bin Awad Balweel sebagai ketua.
- Saleh bin Obeid bin Abdat sebagai wakil ketua.
- Muhammad Ubaid Abud sebagai sekretaris.
- Said bin Salim Masy'abi sebagai bendahara.

Pengurus ini dilengkapi dengan 19 orang sebagai komisaris yang berkewajiban mengawasi jalannya perhimpunan dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, yaitu:

1. Ja'far bin Umar Balfas.
2. Abdullah bin Ali Balfas.
3. Abdullah bin Salmin bin Mahri.
4. Abdullah bin Abdulqadir Harharah.
5. Sulaiman bin Naji.
6. Ahmad bin Thalib.
7. Muhammad bin Said Aluwaini.

8. Ali bin Abdullah bin 'On.
9. Mubarak bin Said Balwel.
10. Awad bin Said bin Eili.
11. Said bin Abdullah Basalamah.
12. Awad bin Ja'far bin Mar'ie.
13. Salim bin Abdullah bin Musa'ad.
14. Said bin Salim bin Hariz.
15. Aid bin Muhammad Balweel.
16. Abud bin Muhammad bin Al-Bin Said.
17. Ghalib bin Said bin Thebe'.
18. 'Abid bin Awad Al-'Uwaini dan
19. Mubarak Ja'far bin Said.⁶³

Sayyid Abdullah bin Alwi Alatas merupakan tokoh pendukung utama yang pada saat kelahiran Al-Irsyad sebagai penyumbang dana terbesar walaupun tidak aktif dalam kepengurusan, yaitu sekitar uang sejumlah 10.000 ton beras jika dibandingkan jumlah beras pada waktu itu.

Selain itu terdapat tokoh-tokoh terhormat dan terpercaya lainnya yang juga tidak masuk dalam kepengurusan seperti Sayyid Abdullah bin Abudakar Al-Habsyi, Sayyid Abdullah bin Salim Alatas dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lainnya.

⁶³ Hussein, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 75.

Setelah gerakan ini berdiri, maka kepengurusan madrasah yang telah di pimpin Ahmad Soorkatty diserahkan kepada gerakan tersebut. Sedangkan, Ahmad Soorkatty menjadi kepala sekolah di madrasah yang di didirikannya.

Perhimpunan ini mempunyai peranan yang penting dalam pembaharuan di Indonesia. Meskipun awalnya fatwa yang dikeluarkan Ahmad Soorkatty menimbulkan kontroversi, misalnya tentang persamaan derajat tetapi fatwa-fatwa itu mampu menghilangkan diskriminasi antara golongan sayid dan non sayid. Adapun tujuan perhimpunan ini tercantum pada anggaran dasarnya, yaitu:

Tujuan dari perhimpunan ini adalah mengumpulkan, menyimpan, dan mengeluarkan dana bagi keperluan:

1. Menyebarluaskan adat istiadat Arab yang sesuai dengan ajaran agama Islam, memberi pelajaran membaca dan menulis kepada golongan Arab, dan meningkatkan pengetahuan tentang bahasa Arab dan bahasa lain yang diperlukan.

Dari kalimat “menyebarluaskan adat istiadat Arab yang sesuai dengan ajaran agama Islam” mengandung beberapa sasaran yaitu:

- a. Tanpa asas yang bisa berkonotasi politis, berpegangan dasar Islam.
- b. Memberantas adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang dianggap bid'ah dan khurafat.
- c. Menghilangkan aristokasi yang tidak ada dalam ajaran Islam.

d. Membendung westernisasi yang dilancarkan oleh pihak koloni.⁶⁴

2. Mendirikan gedung-gedung dan sebagainya yang bermanfaat bagi penerapan tujuan yang tersebut dalam nomor satu, seperti pembangunan tempat rapat bagi anggota perhimpunan, mendirikan gedung-gedung sekolah dan sebagainya yang bermanfaat bagi tujuan tersebut di atas, dengan syarat bahwa hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan Undang-Undang Negara, adat istiadat dan ketentuan umum.
3. Mendirikan perpustakaan untuk mengumpulkan buku-buku yang berguna bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan bagi pembangunan akhlaq.

Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota perhimpunan ini. Semua umat muslim yang tinggal di Indonesia (yang waktu itu masih menjadi jajahan bangsa Belanda), dapat masuk menjadi anggota perhimpunan ini. Selanjutnya, organisasi ini lebih dikenal dengan sebutan *al-Irsyad* dan anggotanya disebut dengan *Irsyadi*. Pertentangan diantara sayid tidak banyak disinggung dalam anggaran dasar.

Hanya pada artikel yang kelima dapat terlihat pertentangan antara sayid tersebut, yaitu berbunyi “tidak mungkin bagi seorang sayid menjadi seorang pengurus”.⁶⁵

Selanjutnya, karena kegigihan para tokoh al-Irsyad maka al-Irsyad berkembang pesat bahkan jauh lebih pesat dari perkembangan sekolah Jamiat Khair.

⁶⁴ Hussein, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 72.

⁶⁵ Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia*, 72.

B. Setting Sosial Saat Berdirinya al-Irsyad

Pada awal pekungbangannya, Islam di Indonesia terutama pula Jawa yang juga pusat Kerajaan Hindu-Jawa, mengalami tantangan yang sungguh berat. Di mana pada umumnya keadaan masyarakat sudah memiliki keyakinan yang mendarah daging dengan kebudayaan Hindu yang kental. Akan tetapi perkembangan agama Islam di Indonesia terutama di Jawa menjadi pesat diantaranya karena peran yang cerdas dan kemampuan berdakwah yang handal dari tokoh-tokohnya pada jaman yang terkenal dengan sebutan "Wali Sanga/Wali sembilan." Tokoh Islam yang terkemuka pada jamannya itu, berdakwah menyebarkan agama dengan contoh ketauladanan dan kemampuan spiritualnya yang tinggi serta mengikuti atau menyiasati keadaan tradisi dan kebudayaan setempat dengan mendahulukan pemahaman tata cara beribadah dan mengesampingkan pemahaman aqidah. Sehingga tidak terjadi pergolakan atau kegaduhan dengan tradisi masyarakat setempat. Hal ini mungkin menurut pertimbangan tokoh-tokoh Islam yang arif pada jamannya itu sebagai metode dakwah yang tepat dengan berpegang teguh kepada "*bil hikmah wal mau'izhah hasanah.*" Dan pada masanya nanti diharapkan akan datang para pendakwah dan mubaligh yang gigih mengajarkan pemahaman aqidah yang murni.⁶⁶

Keadaan perkembangan agama Islam dengan wawasan aqidah yang kurang tersebut, pada umumnya di kalangan masyarakat terus berjalan sampai kemudian muncul tokoh-tokoh muda reformis dengan menekankan kepada pemahaman aqidah

⁶⁶ Tarikh Yayasan Pendidikan al-Irsyad al-Islamiyah Surabaya

yang murni bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Tokoh reformis tersebut seperti Ahmad Soorkatty dengan gerakan al-Irsyadnya.

Gerakan al-Irsyad tumbuh ketika kondisi sosial masyarakat Indonesia masih terdapat diskriminasi terhadap golongan terutama dalam kalangan masyarakat Arab atau peranakan Arab. Masyarakat Arab yang datang ke Indonesia umumnya adalah berasal dari Hadramaut. Mereka datang ke Indonesia untuk mencari nafkah. Mayoritas orang Hadramaut datang ke Indonesia tanpa membawa istri. Sehingga mereka tinggal di Indonesia dan menikah dengan orang Indonesia. Sehingga melahirkan peranakan Arab. Karena lahir dari ibu yang berdarah Indonesia.

Meskipun mereka berada di Indonesia tetapi mereka tidak mau ketinggalan dengan berita tentang perkembangan di negaranya. Sehingga mereka berlangganan dengan beberapa majalah seperti majalah *al-Urwat al-Wustqa* yang ditulis oleh Jamluddin al-Afgani dan dibantu dengan Muhammad Abduh.

Orang Hadramaut memiliki beberapa golongan yang dibagi berdasarkan keturunan. Adapun golongan itu terbagi menjadi beberapa golongan berdasarkan derajatnya, yaitu;

1. Golongan *Sada*

Sada merupakan jamak dari kata *Sayid*. Golongan ini menempati kedudukan yang teratas, yang merupakan golongan ningrat keagamaan. *Sayid* adalah sebutan untuk seseorang yang dianggap keturunan nabi yang berasal dari keturunan Husayn(cucu Nabi). Sedangkan kalau perempuan disebut dengan *Syarifah*.

Seorang sayid yang pertama menetap di Hadramaut bernama Ahmad bin Isa pada tahun 317 H/920 M. Cucu Ahmad bin Isa bernama *alawi*. Yang kemudian dipakai dibelakang nama golongan sayid berasal dari Hadramaut. Hal ini mereka lakukan untuk membedakan mereka dari golongan sayid yang lain. Mereka menganggap bahwa kedudukan mereka lebih tinggi dan terhormat dari golongan lain. Bahkan mereka berpendapat bahwa seorang syarifah tidak boleh menikah dengan selain golongan sayid. Mereka akan berjuang sampai titik penghabisan untuk mempertahankan pendapat mereka itu.

Bahkan untuk menguatkan pendapatnya seorang terpelajar dari Hadramaut yang bernama Ustman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya al-Alawi menulis sebuah buku yang berjudul *Kitab al-Qawanin al-Shar'iyah*. Dalam kitab tersebut dia mengungkapkan pendapatnya, bahwa seorang syarifah tidak boleh menikah dengan golongan non sayid meskipun wali dari syarifah telah mengizinkannya.

2. Golongan Qaba'il

Qaba'il adalah jamak dari Qabila. Golongan ini termasuk golongan yang dianggap ningrat secara duniawi.

3. Golongan Masyayikh

Masyayikh merupakan jamak dari kata Syaikh. Seorang Syaikh biasanya berkecimpung dalam dunia pendidikan dan berprofesi sebagai pengajar.

4. Golongan Masakin

Masakin merupakan jamak dari kata miskin. Yang termasuk golongan ini adalah para petani, pengrajin, dan pedagang.

5. Golongan Abid

Abid merupakan jamak dari kata 'Abd yang berarti budak belian. Golongan ini merupakan golongan yang menempati kedudukan paling bawah di antara golongan yang lainnya.

Dari semua golongan, golongan sayid dianggap sebagai golongan yang mempunyai kedudukan yang paling terhormat. Mempertahankan kedudukan terhormat dari golongan sayid tidak hanya mereka lakukan di Hadramaut saja, di Indonesia pun mereka tetap mempertahankannya. Meskipun dari golongan Masakin menjadi kaya ketika hijrah ke Indonesia, mereka tetap menganggap golongan sayid yang lebih terhormat. Golongan selain sayid harus bersikap hormat kepada mereka. Sikap hormat itu bisa ditunjukkan ketika bertemu dengan golongan sayid harus bersalaman dengan mencium tangan (taqbil), meskipun golongan sayid itu adalah seorang yang bodoh.

Diskriminasi yang telah mengakar telah menimbulkan berbagai macam masalah yang timbul di masyarakat. Misalnya, pertentangan yang terjadi ketika perkawinan antara Syarifah dengan golongan non sayid. Hal tersebut terjadi bukan hanya di Solo saja tetapi juga terjadi di wilayah Indonesia yang lain seperti di daerah Sasak. Melihat hal tersebut, Ahmad Soorkatty mengeluarkan fatwa yang dikenal

dengan *Fatwa Solo*. Fatwa ini memperbolehkan seorang Syarifah yang kawin dengan golongan non Sayid.

Meskipun keluarnya fatwa ini banyak menimbulkan pertentangan, pengucilan bahkan menimbulkan keluarnya Ahmad Soorkatty dari Jamiat Khair, tetapi Ahmad Soorkatty tetap mempertahankan fatwanya. Ahmad Soorkatty bukan berasal dari Hadramaut, maka dari itu dia tidak mengenal pembagian kasta menjadi beberapa golongan.

Setelah keluar dari Jamiat Khair, Ahmad Soorkatty dan para sahabatnya mendirikan gerakan al-Irsyad. Gerakan ini melaju pesat dibandingkan Jamiat Khair. Dengan gerakan ini pula, Ahmad Soorkatty memperjuangkan fatwanya tentang persamaan kedudukan dan menghapus diskriminasi yang selama ini terjadi di Indonesia akibat dari stratifikasi sosial.

C. Hubungan Al-Irsyad Dengan Organisasi Lain

Al-Irsyad adalah organisasi yang membawa pembaharuan Islam di Indonesia. Meskipun awal berdirinya banyak menimbulkan kontroversi dan fitnah-fitnah yang bermunculan dari pihak Jamiat Khair, tetapi dengan berjalannya waktu al-Irsyad dapat membuktikan ke eksisannya di hadapan masyarakat Indonesia. Al-Irsyad berkembang pesat jauh meninggalkan Jamiat Khair.

Keberhasilan al-Irsyad tersebut membawa beberapa penduduk pribumi untuk belajar di al-Irsyad, seperti M. Rasyidi, Farid Ma'ruf, dan Yunus Anis. Mereka belajar di al-Irsyad karena tertarik dengan keberhasilan al-Irsyad. Setelah menempuh pendidikan di al-Irsyad, mereka berperan aktif dalam organisasi Muhammadiyah.

Dalam perkembangannya, al-Irsyad berhubungan baik dengan organisasi lain meskipun tidak berjalan secara formal dan tidak secara tertulis. Hubungan baik itu dimulai oleh pemimpin al-Irsyad yaitu Ahmad Soorkatty. Ahmad Soorkatty adalah pemimpin yang alim dan berwawasan luas, disamping itu ia juga mudah bermasyarakat dan dapat menempatkan diri dimanapun ia berada demi menegakkan ajaran yang diyakininya. Misalnya pada kongres pertama yang diadakan di Cirebon pada tahun 1922, pada sa'at pembacaan *maulid berzanji* ia ikut berdiri. Padahal, Ahmad Soorkatty berkeyakinan bahwa Hal tersebut adalah bid'ah. Hal tersebut ia lakukan agar dapat berdialog secara terbuka dengan Semaun (Pemimpin Syarikat Islam merah). Ahmad Soorkatty banyak menggunakan waktunya untuk merdialog dengan para pemimpin Islam. Bagi Ahmad Soorkatty, tanpa dialog pesan tidak akan tersampaikan.⁶⁷

Tidak hanya berdialog dengan pemimpin SI, Ahmad Soorkatty juga melakukan dialog dengan pemimpin organisasi Islam yang lain, seperti Muhammadiyah dan Persis. Dialog yang ia lakukan memang bukan atas nama al-Irsyad, akan tetapi secara pribadi. Memang setelah berdagang dan kembali ke pada al-Irsyad pada tahun 1923, apa yang ia lakukan diluar struktur organisasi al-Irsyad, walaupun secara pribadi ia selalu menyertai al-Irsyad. Meskipun hal tersebut ia lakukan secara pribadi, tetapi dialog tersebut membuat nama al-Irsyad lebih dikenal dan berhubungan baik dengan organisasi lain.⁶⁸

⁶⁷ Hussein, *Al- Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 36.

⁶⁸ Bisri, *Syekh Ahmad Syurkati*, 27.

Selain itu, organisasi al-Irsyad juga memiliki prinsip yang mendukung terjalinnya hubungan baik dengan organisasi lain, prinsip tersebut yaitu membantu organisasi yang lain yang mempunyai kepentingan bersama dengan al-Irsyad dengan persyaratan mereka tidak memfokuskan diri pada hukum Islam dan pemerintah lokal.⁶⁹ Diantara organisasi yang berhubungan baik dengan al-Irsyad adalah SI (Sarekat Islam), Muhammadiyah dan Persis (Persatuan Islam). Bahkan pada tulisan tarikh yayasan pendidikan al-Irsyad Surabaya, menyebut kelompok elitis kalangan cendekiawan yaitu Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persis (Persatuan Islam). yang pro pembaharu yang merupakan tiga serangkai yang tidak terpisahkan hingga saat ini.⁷⁰

1. Sarekat Islam (SI)

Hubungan baik ini mulai terjalin ketika berdialog dengan Semaun (pemimpin SI Merah) tentang paham yang dapat memerdekakan Indonesia dari kolonialisme. Ahmad Soorkatty berpendapat bahwa dengan Pan-Islamisme negeri ini bisa dimerdekakan, sedangkan Semaun berpendapat, dengan komunisme Indonesia dapat keluar dari kolonialisme belanda. Ahmad Soorkatty sangat kagum dengan pribadi Semaun yang teguh mempertahankan komunismenya.

Dialog itu terjadi pada tahun 1922 di Cirebon ketika diadakan kongres Islam pertama. Latarbelakang terjadinya dialog terbuka tersebut yaitu terjadinya perpecahan antara Semaun dan Cokroaminoto. Perpecahan ini

⁶⁹ Ibid, 214

⁷⁰ Tarikh Yayasan Pendidikan al-Irsyad al-Islamiyah Surabaya

bagi Ahmad Soorkatty merupakan penghalang bagi pengembangan Pan-Islamisme di Indonesia. Maka dengan adanya dialog terbuka ini, diharapkan Semaun dapat disadarkan dari kekeliruannya dan bersatu kembali dengan Cokroaminoto.

Selain itu, Ahmad Soorkatty juga mengajak anggota SI bergabung dengan al-Irsyad ketika terjadi peristiwa “*leles*” pada tahun 1919. Semenjak peristiwa tersebut banyak anggota SI yang ketakutan dan keluar meninggalkan organisasinya. Saat inilah Ahmad Soorkatty mengajak anggota SI untuk bergabung dengan organisasi al-Irsyad.

Sejak terjadi gejolak intern dan peristiwa leles tersebut, SI semakin mendekati kehancuran. Oleh sebab itu, Cokroaminoto melaksanakan re-orientasi politik dengan menggunakan Pan-Islamisme sebagai isu politik dengan merangkul al-Irsyad dan Muhammadiyah. Dengan usahanya itu, Cokroaminoto berhasil meraih jabatan imamah pada kongres Islam yang pertama yang terjadi pada tahun 1922 di Cirebon tersebut.

2. Muhammadiyah

Terjalannya hubungan baik dengan Muhammadiyah diawali dengan dialog yang dilakukan Ahmad Soorkatty dengan Ahmad Dahlan. Mereka

bertemu di kereta api, yang membawa mereka ke kota Surabaya. Pada waktu itu Ahmad Soorkatty tertarik untuk berkenalan dengan Ahmad Dahlan yang sedang membaca majalah *al-Manar*. Ahmad Soorkatty sangat mengagumi sosok Ahmad Dahlan yang merupakan penduduk pribumi yang mahir dalam bahasa Arab.

Menurut Pijper, dialog tersebut juga membahas tentang rencana Ahmad dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah.⁷¹ Hubungan mereka pun berlanjut, hal tersebut di buktikan dengan datangnya surat resmi yang berisikan pertanyaan tentang *din, dunya, sabil allah dan qiyas*, yang diajukan Pimpinan Pusat Muhammadiyah kepada Ahmad Soorkatty. Pertanyaan itu diajukan pada maret 1938 dengan nomor surat 299-D. Kemudian, Kalangan irsyadi menyebut naskah itu dengan “Fatwa kepada PP. Muhammadiyah”. Jawaban Ahmad Soorkatty atas pertanyaan itu di gunakan sebagai salah satu acuan pada sidang tarjih Muhammadiyah.

3. Persis (Persatuan Islam)

Ternyata hubungan baik tidak hanya terjalin dengan SI dan Muhammadiyah saja, tetapi dengan Persis juga meskipun tidak juga terjadi secara formal. Hal tersebut ditunjukkan dengan perintah Ahmad Soorkatty kepada irsyadi untuk bergabung dan berjuang bersama Persis. Persis juga Sangat mendukung pandangan-pandangan Ahmad Soorkatty.

⁷¹ Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, 112.

Selain itu, tokoh yang berpengaruh di dalam Persis juga mempunyai hubungan erat dengan Ahmad Soorkatty seperti A. Hassan, hingga menyebut dirinya sebagai murid Ahmad Soorkatty.⁷²

Hubungan baik itu juga dapat dilihat dengan bersedianya Persis menjadi panitia penyelenggara perdebatan antara Ali Thayib dari pihak alawi yang pernah menjabat sebagai sekretaris *Fatwa Syafi'iyah* di madinah dengan Ahmad Soorkatty. Perdebatan itu terjadi berdasarkan tantangan Ali thayib kepada Soorkatty tentang fatwa yang di keluarkan Ahmad Soorkatty dalam majalah *al-Dhakhirah*. Fatwa itu mengenai tiga masalah yaitu a. Ijtihad dan taklid b. Sunnah dan bid'ah c. Ziyarah al-Kubur dan tawassul.

Perdebatan itu diselenggarakan di Bandung pada tanggal 25 januari 1925(Rajab 1343).

BAB IV

PERAN AHMAD SOORKATTY DALAM PENGEMBANGAN AL-IRSYAD PADA TAHUN 1914-1943

⁷² Bisri, *Syekh Ahmad Syurkati*, 27-29.